

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena budaya populer Korea Selatan, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu* (한류), telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang mendunia. Salah satu elemen penting dalam Hallyu adalah musik pop Korea atau *K-Pop*, yang memiliki basis penggemar global yang terus berkembang pesat. Di Indonesia, K-Pop telah menjadi subkultur yang memiliki pengaruh besar, terutama di kalangan generasi muda.

Suryani (2021) menyatakan bahwa istilah "Korean Wave" digunakan untuk menggambarkan jenis kebudayaan populer Korea Selatan yang telah tersebar luas ke negara-negara di seluruh dunia, termasuk Asia, Eropa, Amerika, dan benua lainnya. Korean Wave menjual kebudayaan Korea Selatan yang memadukan kehidupan tradisional dan modern melalui musik, film, dan produk industri hiburan seperti drama televisi. Tidak hanya itu, Korean Wave berhasil memasarkan budaya Korea Selatan, tetapi juga membuat produk komersial dan pariwisata Korea Selatan lebih dikenal di berbagai negara. Dalam hal ini, Korean Wave bukan lagi sekadar perluasan industri hiburan atau transfer budaya internasional semata; melainkan telah menjadi instrumen "kuasa lunak" untuk mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan keuntungan ekonomi (Muliastuti, 2018).

Gelombang Hallyu tersebar secara global di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Perkembangan K-Pop di Indonesia sendiri berawal dari drama-drama Korea yang ditayangkan televisi nasional Indonesia pada awalan tahun 2000-an yaitu *Autumn in My Heart*, *Winter Sonata*, *Full House*, *Memories of Bali*, dan *Princess Hours*. Kemudian pada tahun 2024-2025 ini televisi nasional Indonesia NET TV kembali menayangkan drama Korea dengan menggunakan suara *dubbing* maupun tidak. Berikut ini nama-nama drama Korea yang tayang di NET TV, yakni: *The Last Empress*, *The World of The Married*, *Angel's Last Mission*, *Clean With Passion For Now*, *The Innocent Man*, *Dear. M*, *She Was Pretty*, *My Roommate Is A Gumiho*, *My Girlfriend is an Alien*, *Monthly Magazine Home*, *Oh My Venus*, *The K2*, dan drama-drama lainnya.

Musik yang dimainkan di sepanjang perkembangan drama Korea ini juga berbeda dengan genre musik pop lainnya. Perbedaannya terletak pada sosok penyanyi, yang mayoritas berasal dari Korea Selatan, dan pada kemasan lagu, yang mudah didengar, yang

memudahkan pendengar untuk mengikuti. Di sisi lain, kualitas video musik terlihat sangat canggih dengan nuansa yang berbeda setiap debut dan *comeback* K-Pop, seperti yang dapat dilihat dari kualitas video musik K-Pop yang sangat baik.

Fenomena ini tidak hanya menjadi bagian dari konsumsi hiburan, tetapi juga membentuk komunitas penggemar yang memiliki pola interaksi sosial unik. Grup-grup K-Pop seperti BTS, BLACKPINK, dan NCT telah mendapatkan perhatian yang luas, namun dalam beberapa tahun terakhir, grup pendatang baru seperti Secret Number juga mulai menarik perhatian penggemar di Indonesia. Secret Number sendiri memiliki sebuah kelompok penggemar yang dikenal sebagai Lockey (락키). Sebagai salah satu negara yang memiliki jumlah penggemar K-Pop terbesar di dunia (Kim, 2022), di Indonesia sendiri, jumlah Lockey yang ada merupakan salah satu yang terbesar dibandingkan dengan negara-negara lain dikarenakan terdapat salah satu anggotanya yang berasal dari Indonesia.

Secret Number merupakan sebuah grup K-Pop yang debut pada tanggal 19 Mei 2020 dibawah naungan agensi bernama Vine Entertainment (Niken, 2020). Grup ini memiliki daya tarik tersendiri bagi penggemar Indonesia, terutama karena salah satu anggotanya, Dita Karang, merupakan idola *K-Pop* wanita asal Indonesia pertama yang berhasil debut di industri hiburan Korea Selatan (Tionardus & Maharani, 2025). Keberadaan Dita sebagai idola K-Pop wanita pertama dari Indonesia membawa rasa bangga tersendiri, sehingga banyak penggemar lokal yang merasa memiliki keterikatan emosional dengan grup ini. Keberadaan Dita memberikan dimensi emosional dan budaya yang kuat bagi penggemar lokal, khususnya Lockey yang tinggal di kawasan Jatabek (Jakarta-Tangerang-Bekasi). Konser yang diadakan oleh grup ini menjadi wadah penting bagi penggemar untuk tidak hanya mendukung idola mereka tetapi juga berinteraksi dengan sesama penggemar. Dalam konteks ini, interaksi simbolik antarpenggemar menjadi aspek menarik untuk diteliti.



**Gambar 1.1**  
**Foto Ilustrasi Lockey**

Sumber: <https://x.com/NathanaelNevin/status/1654328076132823040?t=IUaKSmoi0pX6-FFJ81KlaA&s=08>

Interaksi simbolik merupakan konsep yang menekankan pada makna yang muncul dari hubungan sosial dan simbol-simbol yang digunakan individu untuk berkomunikasi. Dalam komunitas penggemar *K-Pop*, interaksi ini dapat terlihat melalui praktik-praktik seperti berbagi pengalaman di konser, menggunakan atribut *fandom* (*merchandise*), hingga membentuk identitas kolektif sebagai Lockey. Konser menjadi ruang interaksi yang unik, di mana penggemar dapat mengekspresikan emosi dan identitas mereka secara langsung, baik dengan idola maupun dengan sesama anggota komunitas.

Akan tetapi, di balik antusiasme penggemar K-pop dalam menghadiri konser, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah tiket konser yang seringkali habis dalam waktu singkat dan dijual dengan harga yang mahal di pasar gelap. Selain itu, penggemar juga harus bersaing dengan penggemar lain untuk mendapatkan posisi terdepan di konser, sehingga mereka harus rela mengantre sejak pagi hari.

Penelitian mengenai interaksi simbolik penggemar K-pop dalam menghadiri konser di Jatabek memiliki relevansi yang penting dalam industri hiburan. Dengan semakin meningkatnya popularitas K-pop di Indonesia, pemahaman mengenai bagaimana penggemar memberikan makna pada konser K-pop dapat membantu pihak penyelenggara konser untuk lebih memahami kebutuhan dan harapan penggemar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi para peneliti dalam memahami fenomena budaya populer yang sedang tren saat ini.

Kendati demikian, penelitian terkait interaksi simbolik penggemar *K-Pop* di Indonesia, khususnya Lockey, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi lebih berfokus pada



motivasi penggemar, perilaku konsumtif, atau keterlibatan mereka di media sosial (Kim & Kim, 2019; Rahmawati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana Lockey di Jatabek membangun makna melalui interaksi simbolik saat menghadiri konser. Dengan memahami pola interaksi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis pada kajian budaya populer sekaligus memberikan wawasan praktis bagi pengelola industri hiburan dan komunitas *fandom*.

Dalam penelitian ini, penulis akan menelaah lebih lanjut mengenai interaksi simbolik penggemar K-pop khususnya Lockey sebagai penggemar Secret Number dalam menghadiri konser di daerah Jatabek. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman mengenai fenomena K-pop di Indonesia.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas dan agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Maka peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti. Penelitian ini akan lebih difokuskan pada pengalaman komunitas penggemar Lockey Jatabek yang menghadiri konser Secret Number bertajuk “PASSWORLD” pada 28 September 2024 dan mengkaji makna konser, interaksi simbolik antarpenggemar, simbol dan komunikasi dalam konser, pembentukan diri dan identitas Lockey, proses interpretasi pengalaman konser, motivasi menghadiri konser, serta norma dan ekspektasi dalam komunitas Lockey Jatabek menggunakan teori Interaksi Simbolik menurut George Herbert Mead. Fokus penelitian ini tidak akan membahas aspek teknis penyelenggaraan konser, strategi promosi Secret Number, maupun pengalaman *fandom* di luar konteks Lockey Jatabek.

Penelitian ini dibatasi pada saat konser karena pada momen tersebut interaksi simbolik Lockey berlangsung secara paling intens, nyata, dan dapat diamati melalui simbol verbal maupun nonverbal yang digunakan dalam komunikasi sosial. Pembatasan ini juga dilakukan agar fokus penelitian tetap tajam, mendalam, dan sesuai dengan karakter interaksi simbolik yang menekankan proses pemaknaan dalam situasi sosial tertentu.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang ingin dibahas, maka peneliti dapat fokus permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi simbolik ini memengaruhi pembentukan identitas kolektif para Lockey?
2. Bagaimana pengalaman Lockey dalam menghadiri konser dilihat dari interaksi simbolik?

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Secara teoretis:
  - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori **Interaksi Simbolik** dengan studi kasus yang spesifik pada penggemar K-Pop di Indonesia, terutama Lockey di Jatabek.
  - b. Menambah referensi akademik dalam bidang kajian budaya populer, khususnya mengenai fenomena penggemar (*fan culture*) di Indonesia.
  - c. Memperluas pemahaman tentang hubungan antara simbol, identitas kolektif, dan pengalaman emosional dalam konteks budaya penggemar global.
2. Secara praktis:
  - a. Memberikan wawasan bagi komunitas penggemar K-Pop, khususnya Lockey, untuk memahami makna simbol-simbol yang mereka gunakan dalam membangun identitas dan solidaritas.
  - b. Menjadi referensi bagi penyelenggara konser K-Pop dalam memahami pola interaksi penggemar selama acara, sehingga dapat meningkatkan pengalaman konser yang lebih mendalam dan bermakna.
  - c. Memberikan panduan bagi praktisi di bidang komunikasi atau pemasaran budaya populer untuk memahami cara simbol dapat digunakan dalam menciptakan keterikatan emosional antara artis/*idol* dan penggemarnya.
  - d. Menyediakan informasi bagi masyarakat umum tentang fenomena budaya penggemar K-Pop, yang sering kali dipandang sebelah mata, dengan pendekatan ilmiah dan analisis mendalam.